

EKSOTISME PAKISTAN DAN INDIA DALAM “WINGS OF JIBRIL” KARYA MUHAMMAD IQBAL DAN “MIDNIGHT’S CHILDREN” KARYA SALMAN RUSHDIE

Siti Nadila Amanda¹, Vania Shafa Nabilah², Zalfa Zahira³, Nurholis⁴
 Jurusan Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
 Email : nadilaamanda19@gmail.com¹, vaniashafanabila@gmail.com²,
zzahira0410@gmail.com³, nurholis@uinsgd.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji eksotisme Pakistan dan India dalam dua karya sastra: "Wings of Jibril" oleh Muhammad Iqbal dan "Midnight's Children" oleh Salman Rushdie. "Wings of Jibril" (1935) mengeksplorasi spiritualitas dan identitas Muslim, mencerminkan semangat nasionalisme yang berkembang di India dan menampilkan eksotisme Pakistan melalui bahasa Urdu dan tema kebangkitan. Sebaliknya, "Midnight's Children" (1981) menceritakan kisah Saleem Sinai yang lahir saat kemerdekaan India, mengangkat tema identitas nasional dan dampak pemisahan India-Pakistan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis komparatif untuk memahami makna eksotisme dalam kedua karya, serta dampaknya dalam sastra Asia Selatan. Kedua karya menunjukkan hubungan antara identitas nasional dan pengalaman kolonial, dengan "Wings of Jibril" merefleksikan semangat nasionalisme Muslim, sementara "Midnight's Children" menggambarkan dampak pemisahan pada masyarakat dan identitas kedua negara.

Kata kunci : Eksotisme, Pakistan, India, Wings of Jibril, Midnight's Children

ABSTRACT

This research examines the exoticism of Pakistan and India in two literary works: "Wings of Jibril" by Muhammad Iqbal and "Midnight's Children" by Salman Rushdie. "Wings of Jibril" (1935) explores spirituality and Muslim identity, reflecting the growing nationalism in India and showcasing the exoticism of Pakistan through the use of Urdu language and themes of revival. In contrast, "Midnight's Children" (1981) tells the story of Saleem Sinai, who is born at the moment of India's independence, highlighting themes of national identity and the impact of the partition of India and Pakistan. This study employs a qualitative approach and comparative analysis to understand the meaning of exoticism in both works and its effects on South Asian literature. Both works illustrate the relationship between national identity and colonial experience, with "Wings of Jibril" reflecting the spirit of Muslim nationalism, while "Midnight's Children" depicts the consequences of partition on the lives and identities of the two nations.

Keywords : *Exoticism, Pakistan, India, Wings of Jibril, Midnight's Children*

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra merupakan produk budaya yang menggambarkan ide pengarang yang berakar dari sebuah realita kehidupan yang didapatkan dari proses intelektual dan imajinasi yang terus berkembang. Pengarang dapat menuangkan hasil pikiran, ide, gagasan dan perasaannya melalui sebuah karya sastra yang memiliki manfaat untuk kehidupan khususnya dalam bermasyarakat. Hakikat dasarnya sebuah karya sastra itu memiliki manfaat yang berguna dan memiliki nilai keindahan. (Wellek dan Warren, 1990 : 25).

Kata Eksotisme sendiri berasal dari kata eksotis yaitu hubungan antar peradaban yang memiliki faktor-faktor berupa ketradisional atau keterbelakangan yang lebih lemah dari peradaban lain karena kurangnya edukasi. Nilai keindahan meliputi keadaan yang bosan dan umum yang melahirkan suasana berbeda terhadap hal yang baru dan di anggap asing. Keadaan

mengakui keberadaan “yang lain” (other) dan menganggap orang lain sebagai ‘liyan’ (othering) merupakan konsep yang berbeda. Mengakui keberadaan Orang lain (other) muncul melalui kesadaran alami. Mengetahui statusnya sebagai individu ataupun kelompok, seseorang memahami individu atau kelompok lain, yang bukan merupakan diri sendiri (self), sehingga adanya Peliyanan ini dapat menimbulkan dalam konflik berupa diskriminasi yang tampak yaitu disebut juga sebagai struktural. (Esaliana Dias, Cynthia Natasha, dan Susanti Dwi. 2021)

Sehingga eksotisme menjadi daya tarik karena dapat menghadirkan elemen yang berbeda baik dari segi latar budaya, karakter, maupun tempat. Sering kali menyoroti keunikan dan keaslian budaya yang berbeda dari pengalaman sehari-hari yang melahirkan nilai estetika dari sebuah karya sastra. Unsur eksotis juga memungkinkan menjadi sarana untuk mengeksplorasi dunia yang terkesan jenuh, memberi pemahaman luas terhadap keberagaman budaya yang berbeda. Yang menjadikan penghubung antara kebudayaan lokal dan realitas semakin luas yang belum pernah dikenal sebelumnya (Huggan, 2001).

Dalam sebuah karya sastra penggunaan eksotisme juga sebagai bantahan dari sudut pandang pembaca terhadap argumen umum, peran representasi baik dari segi latar asing yang memperkenalkan dunia yang dianggap berbeda dari norma-norma dominan umumnya bernuansa penuh ketegangan dan misterius. Said (1978).

Sementara itu salah satu tokoh yang menggunakan eksotisme dalam sebuah karya sastranya yaitu Iqbal yang sekaligus sebagai tokoh filsafat dari dunia Islam yang pernah yang pernah mengejutkan dunia filsafat baik Barat maupun Timur yaitu berhasil memadukan dengan indah khazanah pemikiran Barat dan Timur dan menggabungkan dalam karya utamanya: Reconstuction of Religious Thought yang memuja perubahan sekaligus mencibirnya. Berlatar dari manusia sendiri yang berangkat dari pusat kesadaran dan kehidupan kognitif aktif yang menggerakkan perbuatan dan usaha. Menurut Iqbal itu merupakan kesatuan intuitif atau titik terang kesadaran yang menerangi pikiran, perasaan, dan kehendak manusia. (Adian, Donny Gahral, 2003. Dalam Haluti Rahmat dan Munirah, 2022) Sehingga karya Sayap Jibril ini menggunakan Eksotisme yang di ketahui dari cara pandang akan kesadaran keterbatasannya realitas kekal dan tak terhingga, yang menggambarkan individu yang sulit menerima perlakuan individu atau masyarakat dalam menentukan dan mengarahkan segala aktivitasnya

Eksotisme dalam sastra sering kali berfungsi sebagai jendela untuk memahami keunikan dan kompleksitas budaya suatu wilayah. Dalam konteks India dan Pakistan, dua negara dengan sejarah dan budaya yang kaya, eksotisme dapat dilihat dalam karya-karya sastra yang menggambarkan identitas, warisan, dan tantangan sosial. Jurnal ini akan membahas eksotisme dalam dua karya penting: "Sayap Jibril" oleh Muhammad Iqbal dan "Anak-anak Tengah Malam" oleh Salman Rushdie.

Muhammad Iqbal, sebagai salah satu tokoh penting dalam sastra Urdu dan pemikir Islam, menggunakan simbolisme untuk menggambarkan pencarian spiritual dan identitas umat Muslim di India. Dalam "Sayap Jibril," Iqbal mengungkapkan keindahan dan kesedihan tanah kelahirannya, menciptakan narasi yang mendalam tentang keberadaan dan harapan. Di sisi lain, Salman Rushdie melalui "Anak-anak Tengah Malam" menggunakan realisme magis untuk mengeksplorasi dinamika sosial dan politik India pasca-kemerdekaan. Karya ini tidak hanya menggambarkan keindahan budaya tetapi juga tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mengukir identitas di tengah perubahan. Melalui analisis kedua karya ini, jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana eksotisme diwakili dalam sastra India dan Pakistan, serta bagaimana pengarang menghadirkan keindahan dan kompleksitas budaya yang mendalam. Dengan demikian,

karya-karya ini tidak hanya menjadi refleksi budaya masing-masing negara, tetapi juga menyuguhkan pemahaman yang lebih luas tentang identitas dan sejarah di kawasan ini.

Jurnal berjudul "Reading Magical Realism in Salman Rushdie's *Midnight's Children* for Supporting EFL Students' Cross-Cultural Awareness" yang ditulis oleh Galuh Dwi Ajeng dan Aksendro Maximilian, mengeksplorasi bagaimana realisme magis dalam novel *Midnight's Children* karya Salman Rushdie dapat digunakan sebagai materi pengajaran dalam meningkatkan kesadaran lintas budaya bagi pelajar EFL (English as a Foreign Language). Studi ini berfokus pada bagaimana elemen-elemen realisme magis dalam novel tersebut, seperti perpaduan antara mitos, legenda, dan sejarah, dapat diadaptasi menjadi bahan pembelajaran yang memperkenalkan budaya-budaya yang berbeda kepada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis sumber primer (novel) dan menghubungkannya dengan sumber sekunder.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis komparatif. Sugiyono (2017) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan cara, langkah, dan prosedur yang lebih melibatkan data dan informasi yang diperoleh melalui responden sebagai subjek yang dapat mencurahkan jawaban dan perasaannya sendiri untuk mendapatkan gambaran umum yang holistik mengenai suatu hal yang diteliti. Analisis komparatif adalah metode yang mengizinkan peneliti untuk menganalisis dan membandingkan berbagai sistem sosial, dengan tujuan untuk menemukan prinsip-prinsip umum yang dapat diterapkan di berbagai konteks (Katz dan Kahn, 1978). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tema eksotisme yang terdapat dalam kedua karya sastra yaitu "Wings of Jibril" dan "Midnight's Children" lalu dibandingkan dengan karya John Shos yang berjudul "Taj Mahal" John Shos dan karya Timeri N. Murari yang berjudul Taj. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, di mana peneliti membaca dan menganalisis teks "Wings of Jibril" dan "Midnight's Children" serta literatur pendukung yang relevan, termasuk artikel dan buku yang membahas konteks sosial, budaya, dan politik India dan Pakistan. Teknik analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen eksotisme dalam karya Iqbal dan Rushdie, serta membandingkan bagaimana kedua penulis menggambarkan pengalaman budaya dan identitas nasional. Hasil dari analisis ini akan ditafsirkan untuk memahami makna dan implikasi eksotisme dalam karya-karya mereka, serta memberikan kesimpulan yang mencerminkan temuan utama mengenai pandangan Iqbal dan Rushdie terhadap India dan Pakistan. Metode ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pengaruh eksotisme dalam sastra Asia Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini membahas novel-novel khususnya mengenai eksotisme, bahasa, identitas, dan kekuasaan kolonial. Penelitian ini menganalisis novel-novel dari perspektif pascakolonial, yang melihat bagaimana kekuasaan kolonial memberi sudut pandang yang eksotis bagi masyarakat. Penelitian ini juga membahas bagaimana bahasa kolonial (Belanda dan Jepang) dianggap sebagai bahasa yang tinggi derajatnya, sehingga pribumi harus menguasai bahasa tersebut untuk mencapai derajat (identitas) yang setara. Jurnal ini kemudian menjelaskan bagaimana masyarakat pribumi, meskipun diajarkan pengetahuan dan budaya Barat oleh pemerintah kolonial, justru memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan resistensi terhadap kekuasaan kolonial dan mencapai kemerdekaan.

Jurnal ini juga membahas berbagai teori dan metode yang digunakan dalam analisis pascakolonial, serta membahas berbagai penelitian sebelumnya yang membahas karya Suparto

Brata dan pascakolonialisme di Indonesia. Jurnal ini juga memberikan contoh-contoh dari novel-novel Suparto Brata untuk mendukung argumennya. Secara keseluruhan, jurnal ini memberikan analisis yang mendalam tentang bagaimana kekuasaan kolonial memengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia, dan bagaimana masyarakat Indonesia melawan kekuasaan kolonial melalui berbagai cara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksotisme Pakistan “Wings of Jibril” Karya Muhammad Iqbal

Dalam “Wings of Jibril” (Sayap Jibril) merupakan salah satu karya puisi yang di buat oleh Muhammad Iqbal, dia merupakan seorang penyair dan filsuf yang memiliki pengaruh dalam gerakan kebangkitan Muslim di India. Puisi ini ditulis dalam bahasa Urdu yang diterbitkan pada tahun 1935. Dalam puisi ini Iqbal mengeksplorasi tema spiritualitas, identitas, dan kebangkitan umat Islam. Ia menggunakan metafora “Wings of Jibril” untuk melambangkan kekuatan spiritual dan kebangkitan yang diharapkan dari umat Islam. Meskipun tidak secara eksplisit membahas Pakistan, “Wings of Jibril” mencerminkan semangat nasionalisme Muslim yang berkembang di India pada masa itu. Iqbal mendorong umat Islam untuk menemukan kembali jati diri mereka dan membangun kembali kekuatan mereka. Eksotisme dalam “Wings of Jibril” dapat dilihat dari:

a. Simbolisme Kesadaran Terhadap Alam

Iqbal dalam menciptakan karyanya sering menggunakan elemen alam, seperti bintang, bulan, dan mawar, untuk menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Berikut kutipannya yaitu:

“The dew of the morning, the burning flame of stars—each a reflection of God’s beauty and grace.”

Kutipan yang bermaksud menciptakan suasana mendalam terhadap alam karena atas kalimat yang memiliki kesan mengajak pembaca untuk melihat keindahan alam tidak hanya secara lahiriah dan fisik, tetapi sebagai tanda kebesaran Ilahi. dan kutipan lainnya yaitu:

“The world is a rose, smell it and pass it to your friends; its beauty lies in sharing, its mystery in knowing.”

Kutipan yang mencerminkan nuansa kemalaman melalui penggunaan metafora “rose” sebagai representasi dunia yang penuh keindahan dan misteri, yang menggiring pembaca untuk memaknai terhadap makna yang lebih dalam di balik keindahan lahiriah. Iqbal menggunakan simbolisme dan imaji untuk membangkitkan rasa kagum terhadap keagungan ciptaan Tuhan, yang asing bagi pembaca dapat terasa eksotis atau nuansa yang berbeda karena spiritual dan filosofis yang unik.

b. Pemaknaan Spiritual Mendalam

Iqbal mengungkap bahasan antata hubungan manusia dengan Pencipta melalui metafora yang kompleks dan dipenuhi keindahan. Salah satu baitnya, yaitu:

“In the heart of a believer lies a universe unexplored, where every beat resounds with the Creator’s name.”

“Unexplored” disini menunjukkan eksotisme pemikiran Timur yang memadukan logika dengan mistisisme.

c. Kehidupan dan Kebangkitan Jiwa

Eksotisme ini muncul melalui pandangan Iqbal mengenai kebangkitan spiritual, seperti dalam perumpamaannya tentang sayap Jibril (Gabriel) yang melambangkan harapan manusia untuk mencapai kesempurnaan dan dekat dengan Tuhan:

"These wings of Gabriel—symbols of flight, symbols of eternity—urge you to soar beyond the limits of the seen."

d. Perpaduan Timur dan Barat

Iqbal menyoroti kekayaan Timur akan spiritual yang kontras dengan materialisme Barat. Terlihat dalam pesan-pesan yang mengajak pembaca untuk mencari makna hidup yang lebih mendalam. Berikut kutipannya:

"The East sleeps, drowned in dreams of the past; the West, awake, forgets the heart's longing."

Kutipan ini memperkuat akan eksotisme Timur melalui kerinduan terhadap spiritualitas, sekaligus kritik terhadap modernitas Barat. Dalam "Wings of Jibril" karya Iqbal tidak hanya menggambarkan keindahan Timur, tetapi mempertanyakan nilai kemanusiaan dan makna hidup. Eksotisme dalam karya ini bukan hanya sebagai dekoratif, melainkan sebagai alat untuk memperkaya makna filosofis dan spiritual yang mendalam dan memengaruhi untuk merenungkan apa yang hilang dalam kehidupan modern yang dangkal.

Eksotisme dalam "Midnight's Children"

Eksotisme dalam "Midnight's Children" karya Salman Rushdie bukan hanya sebagai karya yang menjadi ragam dari budaya India, tetapi juga menjadi sebuah alat naratif untuk menggambarkan kompleksitas identitas individu dan bangsa. Rushdie menciptakan dunia yang memadukan realisme magis, sejarah, dan mitologi sehingga pembaca dapat merasakan keajaiban dunia Saleem Sinai, sebagai protagonis utama. Eksotisme dalam "Midnight's Children" dapat dilihat melalui:

a. Eksotisme sebagai Gambaran Budaya dan Tradisi

Dalam karyanya Rushdie sering menggunakan deskripsi yang detail untuk menciptakan suasana eksotis. Dalam menggambarkan kehidupan sehari-hari di India yang penuh dengan warna, bau, rasa, dan suara, seperti:

"In the midst of pickle vats and spice mountains, the pungent perfume of history swirled, a scent both intoxicating and overwhelming."

Melalui ini gambaran ini maka pembaca dapat melihat dunia Saleem yang penuh keajaiban dan keunikan, khas budaya India. Eksotisme ini menjadi sarana untuk menghadirkan tradisi lokal, seperti acara pernikahan, pasar yang ramai, hingga ritual keluarga yang membentuk identitas bangsa

b. Realitas Magis Perpaduan Mitos dan Sejarah

Rushdie menggabungkan elemen magis dengan realitas historis untuk menciptakan dunia yang eksotis dan ajaib. Seperti pengumpamaan, anak-anak yang lahir pada tengah malam di hari kemerdekaan India memiliki kekuatan supranatural, termasuk Saleem, yang memiliki kemampuan telepati. Hal ini mencerminkan eksotisme dalam kepercayaan magis Timur di timur yang cenderung bertumpu pada mitos. Deskripsinya mengenai kemampuan ini, Saleem mengatakan dalam kutipan:

"Midnight's children were not like ordinary children; we were miracles, born of a miraculous moment, each of us carrying the burden of a country's dreams."

Kutipan ini menciptakan rasa eksotisme dengan cara menghubungkan individu dengan takdir sejarah yang besar, memperlihatkan kedekatan mitos dengan kehidupan sehari-hari di budaya Timur.

c. Konflik Identitas Timur-Barat

Dalam *Midnight's Children* penggunaan eksotisme sendiritu di gambarkan sebagai perbedaan pandangan mengenai Timur dan Barat. Saleem, yang di gambarkan mewakili India yang hidup dalam dunia yang penuh tradisi kuno, tetapi terpapar modernitas dari Barat. Rushdie menggunakan eksotisme untuk menggambarkan kerumitan identitas pasca-kolonial. Kutipan yang menunjukkan sebagai narasi Saleem yaitu:

"To understand me, you must swallow a world. India, my India, with its endless contradictions, is both my blessing and my curse."

Kutipan ini mencerminkan eksotisme tidak hanya menjadi daya tarik, tetapi sebagai simbol beban sejarah dan konflik identitas yang dihadapi oleh bangsa India.

d. Eksotisme sebagai Kritik terhadap Stereotip

Meskipun dalam penggambarannya Rushdie sering menggambarkan India secara eksotis, tetapi juga menggunakannya untuk mengkritik pandangan Barat mengenai Timur. Dalam beberapa narasi eksotisme justru menjadi alat untuk menunjukkan ironi, terutama bagaimana India sering dilihat sebagai dunia penuh keajaiban tanpa memahami realitas kompleksnya. Seperti Rushdie menulis mengenai bagaimana orang Barat sering terpesona oleh mitos India, tetapi tidak peduli dengan masalah sosial yang sebenarnya, seperti dalam kutipan berikut:

"The West sees us as a land of snake charmers and rope tricks, but they do not hear the cries of the hungry or the whispers of the betrayed."

e. Eksotisme dan Perjalanan Sejarah India

Rushdie menggunakan eksotisme juga sebagai representasi atas keanekaragaman India sekaligus gambaran akan transisi sejarahnya yang penuh gejolak. Mulai dari masa kolonial hingga kemerdekaan dan konflik internal, semua ini digambarkan dengan imaji yang kuat dan simbolisme yang beragam. India digambarkan sebagai tempat di mana masa lalu dan masa kini, tradisi dan modernitas, terus berinteraksi dalam harmoni yang penuh ketegangan. Salah satu kutipan yang mencerminkan ini:

"India is a country where the past is not dead; it is not even past. It lingers, whispers, and demands to be heard."

f. Eksotisme sebagai Perjalanan Identitas

Eksotisme dalam "*Midnight's Children*" bukan hanya sekadar deskripsi keindahan budaya atau tradisi, tetapi sebagai alat naratif untuk mengeksplorasi identitas pasca-kolonial yang kompleks dengan sejarah, dan ironi modernitas. Rushdie mempengaruhi pembaca untuk merenungkan bagaimana dunia yang eksotis yang memiliki keindahan yang tanpa di sadari dan tidak hanya fokus pada sebuah objek kekaguman, tetapi juga sebuah perjuangan dalam menemukan jati diri.

g. Penggunaan Realisme Magis

Rushdie menggunakannya untuk menggambarkan pengalaman India pasca-kemerdekaan. Elemen-elemen mistis dan fantastis yang mencerminkan kompleksitas dan kekayaan budaya di India.

Eksotisme Pakistan dan India dalam "Wings of Jibril" Karya Muhammad Iqbal dan "Midnight's Children" Karya Salman Rushdie

Eksotisme Pakistan dan India dalam karya Muhammad Iqbal, "Wings of Jibril", dan Salman Rushdie, "Midnight's Children", sangat terlihat melalui representasi budaya dan sejarah yang kaya. Iqbal, merupakan seorang penyair dan filosof, menggunakan konsep-konsep spiritual

dan mistis untuk menggambarkan perjuangan umat Muslim dan identitas nasional di subkontinen India yang berkaitan dengan keadaan yang di wariskan dari pemikiran Persia diantaranya kuatnya konteks *asketisme, mistisme, dan skeptisisme*.

Dalam "Wings of Jibril", Iqbal menciptakan gambaran tentang surga yang berisi keindahan spiritual yang menyatu dengan nilai-nilai Islam, serta menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan yang Ilahi. Eksotisme yang disajikan Iqbal menunjukkan sifat multidimensional dari identitas Muslim, yang melampaui batas-batas geografis dan budaya. Karya karyanya menekankan harapan untuk pembaruan moral dan spiritual di antara umat Muslim, serta refleksi terhadap sejarah kolonial yang memengaruhi identitas mereka.

Di sisi lain, Rushdie dalam "Midnight's Children" mengeksplorasi tema identitas dan fragmentasi dalam konteks sejarah India pasca-kemerdekaan. Novel ini menggunakan elemen realisme magis untuk menggambarkan peristiwa sejarah yang mendalam, termasuk pemisahan India dan Pakistan. Rushdie mengisahkan protagonisnya, Saleem Sinai, yang lahir pada saat kemerdekaan, sebagai simbol dari berbagai identitas yang bertabrakan dalam budaya India. Eksotisme dalam novel ini muncul dari penggambaran keragaman kultur, tradisi, dan konflik yang mengisi narasi identitas modern India. Rushdie menekankan bahwa identitas bukanlah konstruk yang statis, melainkan sesuatu yang terus berkembang dan terfragmentasi oleh pengaruh sejarah, politik, dan sosial.

Kedua karya ini membawa pembaca pada perjalanan mendalami kompleksitas politik dan budaya Pakistan dan India. Karya Iqbal menonjolkan keinginan untuk otentisitas spiritual dan persatuan di tengah keragaman, sedangkan Rushdie menawarkan kritik terhadap narasi identitas yang dipengaruhi oleh sejarah kolonial dan postkolonial. Dalam konteks yang lebih luas, eksotisme yang dihadirkan baik oleh Iqbal maupun Rushdie membuka ruang diskusi tentang bagaimana identitas terbentuk melalui pengalaman kolektif umat manusia, serta tantangan yang dihadapi oleh individu dalam memahami jati diri mereka di tengah bentrokan budaya yang kaya dan beragam.

Pengaruh Kolonialisme

Kolonialisme berpengaruh terhadap identitas umat Muslim di Pakistan dan India tercermin dalam karya Muhammad Iqbal dan Salman Rushdie. Iqbal, melalui 'Wings of Jibril', menyoroti perjuangan umat Muslim dan identitas nasional di India dalam konteks kolonial. Ia menciptakan gambaran tentang surga spiritual yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan hubungan manusia dengan alam dan yang Ilahi. Iqbal menekankan harapan untuk pembaruan moral dan spiritual di tengah pengaruh kolonial yang memengaruhi identitas Muslim tergambar juga perlawanan dalam melawan penindasan sehingga karya ini dijadikan sebagai alat untuk memotivasi masyarakat India agar tetap berani melawan kolonialisme yang menindas. Sementara Rushdie melalui 'Midnight's Children' mencerminkan identitas yang terfragmentasi pasca-kolonial di India, dengan protagonis yang menjadi simbol perpaduan identitas yang bertabrakan. Novelnya menyoroti bahwa identitas adalah konstruk dinamis yang dipengaruhi oleh sejarah kolonial dan postkolonial, sejalan dengan eksotisme karya Iqbal yang mengeksplorasi identitas Muslim melampaui batas-batas geografis dan budaya.

Pengaruh pemahaman Spiritual dan Mistis

Iqbal umumnya membuat karyanya memuat elemen spiritual dan mistis yang membentuk pemahaman mengenai identitas nasional. Dalam puisinya, Iqbal menonjolkan konsep-konsep spiritual Islam yang dalam, seperti gambaran surga, hubungan manusia dengan alam dan Tuhan,

serta peran Islam sebagai panduan dalam menemukan jati diri. Iqbal juga menggambarkan manusia sebagai makhluk dinamis yang memiliki kebebasan kehendak, dan terlibat dalam aktivitas kreatif di dunia, sejalan dengan gagasan eksistensialisme. Ia menekankan bahwa seni, terutama puisi, memiliki kekuatan psikis yang mampu membangkitkan umat dari kelalaian. Pandangan ini mencerminkan pengaruh spiritual dan mistis Iqbal terhadap identitas nasional, dengan menyajikan visi tentang pembaruan moral dan spiritual di tengah keberagaman budaya di kawasan subkontinen di India sendiri.

Tema dalam Menggambarkan Kompleksitas Pasca-Kemerdekaan di India

Salah satu tema utama yang diangkat oleh Rushdie dalam menggambarkan kompleksitas pasca-kemerdekaan di India adalah identitas dan fragmentasi. Melalui novel *Midnight's Children*, Rushdie mengeksplorasi konsep identitas yang terus berkembang dan terfragmentasi sebagai akibat dari sejarah kolonial dan postkolonial. Dengan mengisahkan Saleem Sinai, yang lahir pada saat kemerdekaan India, Rushdie menciptakan simbol dari berbagai identitas yang bertabrakan dalam budaya India yang kaya. Eksotisme yang muncul dalam novel ini dipenuhi dengan keragaman kultur, tradisi, dan konflik, mencerminkan narasi identitas modern India yang kompleks dan beragam. Selain itu, Rushdie juga menyoroti kritik terhadap narasi identitas yang dipengaruhi oleh sejarah kolonial yang cukup kompleks, menunjukkan betapa identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang dan terpengaruh oleh konteks sejarah, politik, dan sosial. Selain itu Rushdie juga menunjukkan bagaimana narasi identitas yang dipengaruhi oleh sejarah kolonial dapat menjadi sumber kritik, menekankan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang.

Perbedaan Eksotisme antara “Wings of Jibril”, “Midnight’s Children”, “Taj Mahal” Karya John Shos dan “Taj” Karya Timeri N. Murari

Eksotisme yang disajikan dalam kedua karya mencerminkan diversitas budaya dengan cara yang unik dan mendalam. Melalui 'Wings of Jibril', Muhammad Iqbal menghadirkan gambaran tentang keindahan spiritual yang merangkul nilai-nilai Islam dalam konteks perjuangan umat Muslim di India. Karya ini menyoroti aspek multidimensional dari identitas Muslim yang melampaui batas-batas budaya dan geografis. Sementara itu, Salman Rushdie dalam 'Midnight's Children' mengeksplorasi identitas dan fragmentasi dalam masyarakat India pasca-kemerdekaan. Novel ini memperlihatkan keragaman kultur, tradisi, dan konflik yang membentuk identitas modern India. Eksotisme dalam kedua karya ini menggambarkan kompleksitas politik, sejarah, dan budaya Pakistan dan India, sementara juga mengangkat isu-isu tentang identitas, kolonialisme, dan perubahan sosial dalam masyarakat yang beragam.

Penggambaran “Taj Mahal” dalam karya John Shos ini sebagai sebuah simbol eksotisme, sedangkan “Taj” karya Timeri N Murari menggunakan “Taj Mahal” sebagai sebuah monumen ikonik sekaligus simbol utama yang telah lama menjadi daya tarik bagi masyarakat barat dan membuktikan sebagai bukti arsitektur dan cinta Mughal. Keindahan dan kemegahan Taj Mahal sendiri telah memberikan kontribusi dalam menggiring kesan pada persepsi bahwa India merupakan tanah misteri dan penuh keajaiban. “Taj Mahal” karya John Shos merupakan sebuah novel yang mengeksplorasi sejarah Taj Mahal dan pembangunannya. Dalam novel ini tidak secara eksplisit membahas mengenai eksotisme, tetapi berfokus pada kemegahan arsitektur monumen dan konteks historisnya memperkuat citra India sebagai tanah keajaiban kuno. Selain itu, “Taj” karya Timeri N. Murari memiliki pendekatan yang lebih kritis. Novel ini menggunakan sudut pandang India kontemporer yang mengeksplorasi mengenai budaya dari monumen ini dan

perannya dalam membentuk identitas nasional. Karya Murari berfokus pada kompleksitas dari Taj Mahal yang mengeksplorasi keindahannya, sekaligus mempertanyakan konteks historis yang memiliki peran dalam mengabadikan narasi tertentu mengenai India.

Membandingkan Penggambaran Eksotisme dari keempat karya ini yang mengangkat tema eksotisme, tetapi mereka melakukannya dengan cara dari sudut pandang yang berbeda. “Sayap Jibril” karya Iqbal menggunakan simbolisme dan mistisisme untuk menyajikan perspektif yang unik mengenai dunia Islam, sedangkan “Midnight's Children” karya Rushdie menggunakan kepercayaan yang lebih realistis untuk menantang persepsi Barat mengenai India. Keduanya memiliki kesamaan yaitu mengeksplorasi kompleksitas identitas budaya dan dampak dari kolonialisme. “Taj Mahal” karya Murari yang menggambarkan fungsi simbol eksotisme yang kuat dan mengakui keindahan dari monumen. Sedangkan novel Shos mengungkap citra tradisional India sebagai tanah keajaiban, juga mempertanyakan implikasi historis dan budayanya.

Pembaruan Moral Iqbal dan Kritik Sosial Rushdie

Adanya harapan pembaruan dalam moral Iqbal dan kritik sosial dari Rushdie, meskipun keduanya tampak berbeda dalam menggambarkan kompleksitas identitas dan budaya subkontinen di India. Iqbal memiliki fokus terhadap pembaruan moral dan spiritual yang menawarkan keutuhan atas nilai-nilai Islam juga menawarkan pembaruan dalam kemunduran agar mencapai kemajuan moral dan spiritual bagi umat Muslim. Di sisi lain, Rushdie, melalui kritik sosial yang tajam, menyoroti kompleksitas identitas dalam masyarakat India pasca-kemerdekaan. Rushdie cenderung menunjukkan bagaimana sejarah kolonial dan dinamika politik telah menciptakan fragmentasi dan konflik identitas dalam masyarakat. Karyanya menggambarkan realitas sosial yang kompleks, di mana identitas terus berkembang dan terpengaruh oleh berbagai faktor. Meskipun memiliki fokus yang berbeda, kedua perspektif ini memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang identitas, budaya, dan sejarah di subkontinen India.

Iqbal juga menawarkan harapan akan pembaruan moral dan spiritual sebagai jalan menuju kemajuan, sementara Rushdie memperlihatkan keragaman dan konflik identitas yang terus berkembang dalam realitas sosial. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang identitas dan budaya tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah dan sosial. Iqbal dan Rushdie, dengan cara mereka masing-masing, memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana identitas dibentuk dan diubah oleh sejarah, politik, dan dinamika sosial. Dengan memahami kedua perspektif ini, pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas identitas dan budaya di subkontinen India serta tantangan dan harapan yang dihadapi oleh masyarakatnya.

Perbedaan Narasi Identitas oleh Iqbal dan Rushdie

Perbedaan narasi identitas antara pendekatan eksotisme “Midnight's Children” karya Muhammad Iqbal dan “Wings of Jibri” karya Salman Rushdie yang terletak pada cara mereka menampilkan kompleksitas identitas dalam konteks budaya dan sejarah yang beragam. Iqbal menyoroti aspek spiritual dan mistis dalam identitas Muslim, dengan menekankan persatuan di tengah keragaman. Sementara itu, Rushdie melalui 'Midnight's Children' menyoroti fragmentasi identitas dalam konteks sejarah India pasca-kemerdekaan, menunjukkan konflik dan keragaman yang mempengaruhi identitas modern India. Meskipun kedua karya ini mengeksplorasi tema identitas, Iqbal lebih menekankan pada harapan pembaruan moral dan spiritual di tengah kompleksitas identitas Muslim, sementara Rushdie fokus pada kritik terhadap narasi identitas yang dipengaruhi oleh sejarah kolonial dan postkolonial, serta perubahan yang terjadi di dalamnya.

Dalam bentrokan budaya yang kontroversi kaya dan beragam, individu menghadapi tantangan unik dalam memahami jati diri mereka. Pengalaman kolektif dari sejarah kolonial dan postkolonial, seperti yang tercermin dalam karya Muhammad Iqbal dan Salman Rushdie, menunjukkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah mosaik yang terus berkembang dan terfragmentasi. Individu harus mampu menerima dan merangkul keragaman budaya dan sejarah yang membentuk diri mereka. Ini berarti mengakui bahwa identitas mereka bukan hanya satu dimensi, tetapi hasil dari berbagai pengaruh dan pengalaman. Mereka harus mampu melihat diri mereka sebagai produk dari berbagai budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang saling bertabrakan. Sehingga tantangan ini diperumit oleh tekanan eksternal dari konflik budaya dan tuntutan identitas yang mungkin bertentangan. Individu harus mampu menavigasi tuntutan yang berbeda-beda dari budaya yang berbeda, sambil tetap mempertahankan esensi spiritual dan nilai-nilai yang mendasarinya.

Untuk memahami jati diri mereka di tengah bentrokan budaya, individu harus memiliki pemahaman yang mendalam akan sejarah dan nilai-nilai yang mengakar dalam budaya mereka. Mereka harus mampu menelusuri akar identitas mereka, memahami bagaimana sejarah telah membentuk budaya mereka, dan bagaimana budaya mereka telah membentuk mereka. Proses memahami diri sendiri di tengah bentrokan budaya adalah perjalanan yang kompleks dan berkelanjutan. Ini adalah proses menjembatani kesenjangan antara berbagai pengaruh budaya, merangkul keragaman, dan tetap mempertahankan esensi diri yang unik. Ini adalah proses yang membutuhkan refleksi, pemahaman, dan penerimaan akan kompleksitas identitas mereka.

Peran Realisme Magis Dalam Isu Sosial dan Politik Dalam Masyarakat India

Penggunaan realisme magis dalam karya Rushdie, seperti yang terlihat dalam 'Midnight's Children', membantu menyajikan isu sosial dan politik dalam masyarakat India dengan cara yang unik dan mendalam. Melalui elemen-elemen magis yang menyatu dengan latar sejarah kolonial dan peristiwa pasca-kemerdekaan, Rushdie berhasil menciptakan narasi yang kompleks tentang identitas, konflik, dan keragaman budaya India. Dengan Saleem Sinai sebagai perwakilan dari berbagai identitas yang bertabrakan, pembaca diperkenalkan pada realitas yang terfragmentasi dan terpengaruh oleh sejarah, politik, dan dinamika sosial. Hal ini memungkinkan pembaca untuk merenungkan perjalanan identitas India yang rumit, serta tantangan yang dihadapi individu dalam memahami jati diri mereka di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, realisme magis dalam karya Rushdie tidak hanya memperjelas isu-isu sosial dan politik di India, tetapi juga memperkaya pemahaman akan kompleksitas budaya dan sejarah negara tersebut.

Menyajikan isu sosial dan politik di India dengan cara yang memikat dan mendalam dengan latar sejarah kolonial serta peristiwa-peristiwa penting pasca-kemerdekaan membuka perspektif baru dalam memahami identitas sosial India. Rushdie menghidupkan realitas yang mencerminkan dampak sejarah dan politik yang terus berubah. Dengan narasi yang menggabungkan unsur magis dan realitas, Rushdie mengajak pembaca untuk menyelami perjalanan identitas India yang penuh tantangan, di mana individu-individu harus bergulat dengan jati diri mereka di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, realisme magis dalam karya Rushdie tidak hanya memperjelas isu-isu sosial dan politik yang dihadapi masyarakat India, tetapi juga memperkaya pemahaman kita terhadap kompleksitas budaya dan sejarah bangsa tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji eksotisme dalam dua karya sastra, "Wings of Jibril" oleh Muhammad Iqbal dan "Midnight's Children" oleh Salman Rushdie, yang masing-masing mencerminkan kompleksitas budaya dan identitas di India dan Pakistan. Iqbal, melalui simbolisme dan tema spiritual, menggambarkan perjuangan identitas umat Muslim di India, menyoroti harapan akan pembaruan moral di tengah pengaruh kolonial. Sebaliknya, Rushdie menggunakan realisme magis untuk mengeksplorasi fragmentasi identitas dalam konteks pasca-kemerdekaan, menunjukkan bagaimana sejarah dan politik membentuk pengalaman sosial. Kedua karya yang dibahas di penelitian ini tidak hanya merefleksikan budaya masing-masing negara, tetapi juga menawarkan wawasan mendalam tentang tantangan yang dihadapi individu dalam memahami jati diri mereka di tengah bentrokan budaya. Eksotisme yang dihadirkan oleh kedua penulis membuka ruang diskusi tentang identitas, kolonialisme, dan keragaman, serta menunjukkan bahwa identitas adalah konstruk yang dinamis dan terus berkembang. Melalui analisis ini, kita dapat memahami bagaimana sastra berfungsi sebagai cermin bagi realitas sosial dan budaya di subkontinen, serta peran penting yang dimainkan oleh elemen-elemen eksotis dalam membentuk narasi identitas yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral, (2003). Muhammad Iqbal: Rangkaian Tokoh Filsafat, Jakarta: Teraju.
- Ahmad Ghozi. Kekuatan Karya Sastra Muhammad Iqbal dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Muslim India
- Azizaliyeva Basira. (2019). Studying Muhammad Iqbal's Works in Azerbaijan
- Dandia Asad. (2019). A Translation, Transliteration, and Commentary on Muhammad Iqbal's "Jibreel-o Iblees"
- Esaliana Dias, Cynthia Natasha, dan Susanti Dwi. (2021), Eksotisme dan pencitraan perempuan pribumi dalam novel Tjerita Njai Dasima. Universitas Sebelas Maret, Indonesia
- Rusmana Dadan. (2017). Pesan dari Timur Dalam Karya Muhammad Iqbal yang Berjudul "Wings of Jibril".
- Said, E. W. (1978). Orientalism Pantheon
- Sundari Setyo Riris. (2021). Eksotisme Ragam Gerak Tari Dalam Kesenian Barongan Kusumojoyo Demak Sebagai Kesenian Pesisir
- Susanto Nur Nugroho. (2010). Eksotisme Alam dan Seni Masyarakat Dayak. Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Tria Felicia. (2021). Pascakolonialisme dalam Midnight's Children karya Salman Rushdie
- Wellek, R dan A. Warren. (1990). Teori kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia.